

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*
Terhadap Keterampilan Menari Ditinjau Dari Minat Menari
Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang
Tahun Pelajaran 2012/2013**

N. GA. M. Murni Maherdi, Sukadi, I. W. Sukra Warpala

Program Studi Teknologi Pembelajaran. Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

e-mail: {murni.maherdi@pasca.undiksha.ac.id, sukadi@pasca.undiksha.ac.id,
yan.sukra@yahoo.co.uk³⁾}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis; (1) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat menari terhadap keterampilan menari siswa, (2) perbedaan keterampilan menari antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional, (3) perbedaan keterampilan menari keterampilan menari antara siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat menari tinggi, dan (4) perbedaan keterampilan menari keterampilan menari antara siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat menari rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *the posttest only nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang pada tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 177 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 orang siswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dalam penelitian ini berupa keterampilan menari siswa yang dikumpulkan dengan lembar observasi unjuk kerja keterampilan menari. Pengujian hipotesis menggunakan uji ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tukey untuk menguji komparasi pasangan nilai rata-rata tiap kelompok perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menari siswa, (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional, (3) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari tinggi, dan (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari rendah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran kooperatif STAD, Keterampilan Menari, Minat Menari.

ABSTRACT

This study is aimed at analyzing ; (1) the effect of the interaction between the model of learning and the dancing interest toward dancing skill of the students, (2) the differences of dancing skills between groups of students who study with STAD cooperative learning model and conventional models, (3) the differences in dancing skills between students who are facilitated by STAD cooperative learning model and the students who were facilitated by conventional learning model in the group of students who have a high interest in dancing, and (4) the differences in dancing skills between students who are facilitated by STAD cooperative learning model and the students who were facilitated by conventional learning model in the group of students who have a lower interest in dancing. The study belongs to quasi-experimental research design with the posttest only nonequivalent control group design. The population of this study was the tenth grade students of SMA Negeri 2 Semarang in the academic year 2012/2013, consisted of 177 students. The number of samples in this study were 64 students who were selected by simple random sampling technique. The data in this study are dancing skills of students who are gathered with observation sheet performance dancing skills. Hypothesis were analyzed by using two-way ANOVA and followed by Tukey's test to test the comparative value pairs on average each treatment group. Results showed (1) there was interaction between the model of learning and interest in learning the dancing skills of students, (2) there was a significant difference between the group of dancing skills students who were facilitated by STAD cooperative learning model and the model conventional, (3) there were significant differences in dancing skills between the group of students who were facilitated with cooperative learning STAD model and conventional models for groups of students who have a high interest in dancing, and (4) there was no significant differences in dancing skills between the group of students who were facilitated with cooperative learning STAD model and conventional models for groups of students who have a lower interest in dancing.

Key words: STAD Cooperative Learning Model, Dancing Skills, Interest Dancing

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari merupakan salah cabang seni yang mempunyai pengaruh terhadap pengembangan emosi, karena pendidikan seni tari tidak hanya menuntut keterampilan gerak saja, melainkan penguasaan emosi dan pikiran. Keseimbangan unsur-unsur tersebut terlihat pada saat anak menari, karena dalam membawakan suatu gerak tari, diperlukan pula suatu penguasaan emosi sesuai dengan sifat-sifat geraknya disertai pemusatan daya pikir. Mengingat pentingnya pendidikan seni tari yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian serta tingkah laku anak, maka diupayakan untuk memperkenalkan nilai-nilai seni tari sejak dini kepada anak. Secara khusus tujuan pembelajaran seni tari adalah: 1) siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, menarik manfaat pembelajaran seni tari, 2) siswa memiliki sikap kebersamaan dan tenggang rasa,

bertanggung jawab sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan (Hidajat, 2005:19).

Dalam kurikulum SMA, pendidikan seni tari merupakan salah satu materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Adapun pemberian materi meliputi materi teori dan praktik tari. Materi teori bertujuan sebagai pengenalan dan pemahaman terhadap suatu masalah seni, sedangkan praktik tari bertujuan melibatkan siswa secara langsung untuk mendapatkan pengalaman kreatif guna menuju pengembangan kreatif. Melalui pendidikan seni tari, diharapkan dapat turut melestarikan dan mengembangkan atau menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan untuk memajukan seni tari yang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia. (Winati, 2011:4)

Namun demikian, pembelajaran seni tari di SMA cenderung menggunakan model konvensional yaitu guru

memberikan contoh ragam tari dengan demonstrasi, kemudian siswa diminta untuk menirukan, sehingga harapan menjadikan siswa menuju pengembangan yang kreatif belum tampak. Guru belum memaksimalkan peranan kerjasama dan kolaboratif antar siswa dalam kelompok dalam proses pembelajaran. Di sisi lain guru juga jarang memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu mengembangkan keterampilan menari dengan baik, hal ini berdampak pada menurunnya minat siswa untuk belajar menari. Langkah-langkah tersebut kiranya perlu diperkuat dengan strategi pembelajaran yang lebih tepat, efektif, dan inovatif agar siswa lebih tertarik sehingga pembelajaran seni tari yang dipersyaratkan dalam kurikulum dapat tercapai (Winati, 2011:4)

Berdasarkan beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan kerjasama dan kolaborasi yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. (Sanjaya, 2011). Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2011).

Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif perlu diberikan oleh guru dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Belajar dengan model pembelajaran kooperatif akan mampu

mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Sanjaya, 2011)

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni budaya akan melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dalam kelompok dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan perolehan kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok (Trianto, 2011). Model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dengan strategi

kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang heterogen dari kemampuan belajarnya, ada siswa yang kemampuan belajarnya tinggi, sedang maupun rendah. Kelompok belajar tersebut akan ada tanggungjawab bersama, jadi setiap anggota saling membantu untuk menutupi kekurangan temannya. Ada proses diskusi, saling bertukar pendapat, menghargai pendapat, pembelajaran teman sebaya, kepemimpinan dalam mengatur pembelajaran di kelompoknya sehingga yang terjalin adalah hubungan positif. (Sanjaya, 2011)

Langkah pembelajaran model kooperatif STAD antara lain guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 6 orang untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Diskusi selesai salah satu perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, setelah itu siswa diberi tugas individu yang harus dikerjakan secara individu, dan terdapat penghargaan kelompok. Kelebihan model pembelajaran kooperatif STAD dibanding model pembelajaran konvensional adalah keaktifan siswa akan terlihat dengan antusiasme dan kerjasama siswa dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Sehingga adanya keaktifan siswa ini diharapkan akan meningkatkan kompetensi siswa karena siswa akan lebih bisa memahami materi dengan mempelajari secara bersama-sama daripada hanya dijelaskan oleh guru. (Sadia & Suma, 2006)

Proses pembelajaran dengan model kooperatif STAD mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam kelompok kooperatif. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan karena pada saat proses pembelajaran akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. (Sanjaya, 2006). Pada saat itu juga siswa yang belajar

dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar yang sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama.

Pembelajaran seni tari dengan model pembelajaran kooperatif STAD diharapkan dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pembelajaran seni tari, karena dalam pembelajaran kooperatif STAD mempunyai dua dimensi yaitu komponen tugas kooperatif yang berkaitan dengan hal yang menyebabkan siswa dalam kelompok kooperatif bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Sedangkan dimensi lain tumbuhnya motivasi individu untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sanjaya (2006:243) menyatakan motivasi dan kerja keras yang tumbuh dan berkembang pada siswa akan membangkitkan minat siswa dalam belajar seni tari, lambat laun siswa akan merasa senang belajar seni tari.

Apabila minat siswa dalam belajar seni tari telah muncul maka motivasi dan dorongan tetap diberikan secara terus menerus sampai siswa merasa senang, disinilah peranan guru untuk memberikan penghargaan atau *reward* kepada kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja keras dan bekerjasama untuk keberhasilan kelompoknya.

Berbagai penelitian telah berhasil membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan menari siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rahayu (2010) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kualitas proses dan keterampilan menari siswa SMP Negeri 2 Tumpang Malang. Penelitian Syuhada (2012) juga memberikan hasil yang sama, penerapan metode kooperatif STAD dapat meningkatkan keterampilan dan kebersamaan siswa pada pembelajaran

seni tari di SMP Negeri Muerah Mulia Aceh Utara.

Penelitian ini pada hakekatnya bertujuan untuk: ((1) menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat menari terhadap keterampilan menari siswa, (2) menganalisis perbedaan keterampilan menari antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional, (3) menganalisis perbedaan keterampilan menari keterampilan menari antara siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat menari tinggi, dan (4) menganalisis perbedaan keterampilan menari keterampilan menari antara siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki minat menari rendah.

METODE PENELITIAN

Eksperimen menggunakan rancangan *the post test only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 2 Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang yang terdistribusi menjadi 6 kelas, kecuali XF dan XG karena merupakan kelas homogen. Penentuan sampel digunakan teknik *random sampling*, terpilih kelas XC dan XD sebagai kelas eksperimen yang dikenai model pembelajaran kooperatif STAD,

kelas XA dan XB sebagai kelas control yang dikenai model pembelajaran konvensional. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skor minat menari, skor *post-test* dari lembar observasi keterampilan menari. Keterampilan menari berbentuk lembar observasi yang digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam menari yang berjumlah 30 item rubrik penilaian dimana masing-masing item soal memiliki skor minimal 1 dan skor maksimal 5.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji ANAVA 2 Jalur yang dilanjutkan dengan uji Tukey sebagai uji lanjutan. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis data secara deskriptif

Data yang telah terkumpul melalui penelitian ini ditabulasi sesuai dengan keperluan analisis data yang tercantum dalam rancangan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Rekapitulasi nilai keterampilan menari siswa dapat diiktisarkan seperti pada tabel 01 di bawah ini.

Tabel 01. Deskripsi Nilai Keterampilan Menari Siswa

Statistik	Model Pembelajaran dan Minat Menari							
	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	79,33	72,44	78,58	73,19	85,13	73,54	72,04	72,83
Median	81,67	72,00	80,33	73,00	83,67	72,67	71,67	73,67
SD	8,52	5,36	7,81	7,05	3,92	7,94	4,41	6,29
Varians	72,54	28,69	60,98	49,77	15,33	63,04	19,41	39,56
Maksimum	93,33	80,67	93,33	86,67	93,33	86,67	80,67	80,00
Minimum	59,33	58,00	64,67	58,00	80,00	59,33	64,67	58,00

Jangkauan	34,00	22,67	28,67	28,67	13,33	27,33	16,00	22,00
-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan data pada tabel 01, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara deskriptif model pembelajaran kooperatif tipe STAD relatif lebih baik sebagai fasilitas belajar bagi siswa dalam rangka mencapai keterampilan menari dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Uji Hipotesis

Hasil uji ANAVA 2 jalur dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows untuk menguji hipotesis 1 dan 2, secara ringkas disajikan pada Tabel 02. Hasil analisis lanjut (*post hoc*) menggunakan uji Tukey secara ringkas disajikan pada Tabel 03.

Tabel 02. Ringkasan Hasil Uji ANAVA 2 Jalur

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	dk	Mean Kuadrat	Fh	Sig.
Model Pembelajaran (Antar Kolom)	760,587	1	760,587	22,150	0,000
Minat Menari (Antar Baris)	465,958	1	465,958	13,567	0,000
Model*Minat(Interaksi)	612,624	1	612,624	17,841	0,000
Varian Dalam (RJK _D)	2060,286	60	34,338		
Total	372447,000	64			

Tabel 03. Ringkasan Hasil Uji Tukey

Sel yang Dibandingkan	Q _h	k	dk	Q _t (5%)	Q' (5%)
A1B1 x A2B1 (STAD-TINGGI vs MPK-TINGGI)	8,935	2	30	3,89	3,89
A1B2 x A2B2 (STAD-RENDAH vs STAD-RENDAH)	0,485	2	30	3,89	3,89

Berdasarkan hasil uji ANAVA 2 Jalur seperti yang disajikan pada Tabel 02 dan hasil uji Tukey pada Tabel 03, ditemukan hasil sebagai berikut. *Pertama*, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menari siswa ($F=17,841; p<0,05$). *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap keterampilan menari siswa ($F=22,150; p<0,05$). *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari tinggi ($Q_h=8,935>Q'_{(0,05)}=3,89$), dan *Keempat*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan

keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari rendah ($Q_h=0,485<Q'_{(0,05)}=3,89$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis terlihat bahwa adanya konfigurasi rata-rata skor keterampilan menari untuk setiap skor rata-rata minat menari antar model pembelajaran sehingga menjadi komponen konfigurasi. Skor keterampilan menari siswa yang difasilitasi pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada keterampilan menari siswa yang difasilitasi pelajaran dengan metode pembelajaran konvensional. Sedangkan

pada minat menari rendah rata-rata keterampilan menari siswa yang difasilitasi pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif STAD tidak menunjukkan perbedaan skor yang signifikan daripada keterampilan menari siswa yang mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain metode pembelajaran, keterampilan menari juga ditentukan oleh minat menari hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa minat adalah kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Crow & Crow (1989) tentang perbedaan minat menari mengakibatkan perbedaan motivasi aktivitas dan kreatifitas dalam belajar seni tari. Kemampuan minat menari tinggi dan minat menari rendah adalah banyak hal menunjukkan perbedaan misalnya bila siswa berminat terhadap pelajaran menari, maka siswa tersebut secara aktif terlibat dalam pelajaran seni tari. Tetapi hal ini tidak terjadi pada siswa yang memiliki minat menari rendah.

Pada siswa yang minat menarinya rendah, mereka jarang dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam belajar seni tari untuk mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Siswa biasanya tidak menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting. Siswa yang memiliki minat menari rendah, memerlukan dorongan yang mengarahkan aktivitasnya agar dapat tertarik dengan pelajaran seni tari. Hal ini jelas membutuhkan kesabaran dengan instruksi yang berstruktur dari guru agar siswa tidak merasa tertekan dalam belajar. Siswa yang di dorong untuk menekuni seni tari memungkinkan memberikan pengalaman pada mereka tentang pentingnya seni tari dalam kehidupan sehingga dapat memberikan kepuasan pada mereka. Oleh karena itu siswa yang

minat menarinya rendah membutuhkan guru yang memiliki peran dominan atau dengan kata lain membutuhkan pelajaran yang berpusat pada guru.

Siswa yang memiliki minat menari tinggi, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengejar pada pelajaran seni tari. Sehingga dapat menimbulkan kesiapan untuk berbuat dan belajar dalam bidang seni tari. Berdasarkan paparan di atas, tampaknya metode pembelajaran kooperatif STAD lebih cocok di terapkan pada minat menari tinggi, sedangkan metode pembelajaran konvensional lebih cocok di terapkan pada minat menari rendah. Dengan demikian dapat di terima dengan dugaan yang menyatakan bahwa ada pengaruh interaksi pada metode pembelajaran dengan minat menari siswa terhadap keterampilan menari pada siswa SMA Negeri 2 Semarang, artinya pada minat menari tinggi, keterampilan menari siswa yang mengikuti belajar dengan metode pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional. Pada minat menari rendah, keterampilan menari siswa yang mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran lebih tinggi dari pada yang mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif STAD.

Model Pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan perolehan kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam proses pembelajaran seni tari akan merangsang minat belajar siswa karena di dalam proses pembelajaran, ada kerjasama dalam tim sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk menguasai keterampilan menari secara bersama dalam kelompoknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana Model Pembelajaran kooperatif STAD terbukti mampu

meningkatkan hasil belajar dan keterampilan menari siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rahayu (2010) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kualitas proses dan keterampilan menari siswa SMP Negeri 2 Tumpang Malang. Penelitian Syuhada (2012) juga memberikan hasil yang sama, penerapan metode kooperatif STAD dapat meningkatkan keterampilan dan kebersamaan siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri Muerah Mulia Aceh Utara.

Dengan demikian semakin termotivasinya siswa dalam belajar serta semakin tingginya aktivitas siswa dalam belajar seni tari, semakin jelas akan berdampak pada hasil belajar yang semakin meningkat. Dengan demikian jelas tergambar hasilnya bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menari siswa SMA Negeri 2 Semarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan menjadi empat simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap empat masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap peningkatan keterampilan menari siswa. (2) Terdapat perbedaan keterampilan menari siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model pembelajaran konvensional dengan nilai $F=22,150$. Model Pembelajaran kooperatif STAD lebih baik daripada model konvensional. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari tinggi. Pada minat menari tinggi rata-rata hasil keterampilan menari model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik daripada model konvensional. (4) Tidak

terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan model Konvensional untuk kelompok siswa yang memiliki minat menari rendah. Pada minat menari rendah rata-rata hasil keterampilan menari model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik daripada model konvensional.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran kepada para guru sains dan para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan sebagai berikut. (1) Kepada para guru seni tari, penelitian ini dapat bermanfaat khususnya guru seni tari di SMA dalam menggunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran seni tari di kelas. Hal ini mengingat pentingnya pelestarian seni tari sebagai warisan budaya sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar tari secara formal di sekolah. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif STAD. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menari siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menari siswa. Kenyataannya dalam setiap rombongan selalu terdiri dari siswa-siswa yang memiliki minat menari yang heterogen dan tidak mungkin dilakukan pemisahan antara siswa yang memiliki minat menari yang tinggi dan yang rendah. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, maka berdasarkan pengalaman dalam mengelola kelas yang heterogen, peneliti dapat menyarankan beberapa hal berikut. (a) Guru perlu mengetahui minat menari masing-masing siswa dalam kelas dan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing minat menari yang tinggi dan rendah. (b) Guru perlu melakukan pembagian kelompok siswa yang heterogen antara siswa yang memiliki minat menari yang tinggi dan yang rendah. Pengelompokan siswa yang heterogen ini dimaksudkan agar siswa yang memiliki minat menari yang rendah mampu berinteraksi dari siswa yang

memiliki minat menari yang tinggi. (c) Guru perlu memberikan perhatian lebih pada siswa yang memiliki minat menari yang rendah terutama saat melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif. Siswa yang memiliki minat menari yang rendah perlu lebih banyak dituntun pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan analisis. (3) Kepada para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan diharapkan untuk mendukung proses pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan menari, khususnya tari Bali sebagai warisan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Crow, L.D. & Alice Crow. 1989. *Psycologi Pendidikan*. Terjemahan Abd. Rachman Abror. *Educational Psycologi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Hidayat, R. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Rahayu, L.K. 2010. Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Metode STAD Pada Pembelajaran Apresiasi Tari Kelas VIII-D Di SMP Negeri 2 Tumpang Malang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Sadia, I W. & Suma, K. 2006. Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa SMA di Kabupaten Buleleng Melalui Penerapan Model Pembelajaran "Learning Cycle" dan "Problem Based Learning" dalam Pembelajaran Fisika. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syuhada, M. 2012. Penggunaan Metode Cooperative Learning Model Stad Dapat Meningkatkan Kebersamaan Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Di Kelas Vii Pada Smp Negeri 2 Muerah Mulia Kabupaten Aceh Utara *Laporan Penelitian*. diakses pada tanggal 2 Pebruari 2013
- Trianto.2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Winati, N. M. R. 2011. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Apresiasi Seni Tari Berbasis Asesmen Kolaborasi Ditinjau Dari Minat Menari Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas VII SMPK 2 Harapan. *Tesis* (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Zaheer, A & Mahmood, N. 2012. Effects of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teachers' Learning Experience and Achievement. *Journal of Faculty of Educational Sciences, year: 2010, vol: 43, no: 1, 151-164*. Turki: Ankara

